

Laporan Singkat

Studi *Brand Audit and Clean-up* di Pantai Baros

WALHI Yogyakarta

2023

1. Pengantar

WALHI Yogyakarta dengan organisasi dan komunitas pecinta alam mengadakan *brand audit* dan bersih pantai di Pantai Baros pada Februari lalu. Studi ini menganalisis brand audit dan bersih pantai, dengan total dari seluruh sampah sekali pakai yang ditemukan berjumlah 1.527 yang terdiri dari sampah plastik yang mempunyai merek hingga sampah plastik yang tidak mempunyai merek. Metode *brand audit* telah diakui secara internasional, sebagai metode sains warga (*citizen science*) untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan sampah dari lokasi tertentu.¹²³ Dalam proses ini, relawan diminta untuk mengumpulkan, menyortir, mengkategorikan, dan mencatat sampah ke dalam kategori merek, deskripsi produk (misalnya botol), jumlah barang yang dikumpulkan, penggunaan produk (misalnya makanan), dan jenis, yang lalu polutan teratas (berdasarkan jumlah item sampah) divisualisasikan menggunakan Excel. Studi ini menemukan bahwa Unilever, Mayora, Wings, dan Indofood merupakan perusahaan-perusahaan teratas dalam penghasil sampah plastik sekali pakai yang mencemari Pantai Baros. Laporan ini adalah pembuktian atas urgensi pengaturan tentang plastik sekali pakai dan pengaturan terkait tanggung jawab produsen atas produk mereka (*extended producer responsibility*).

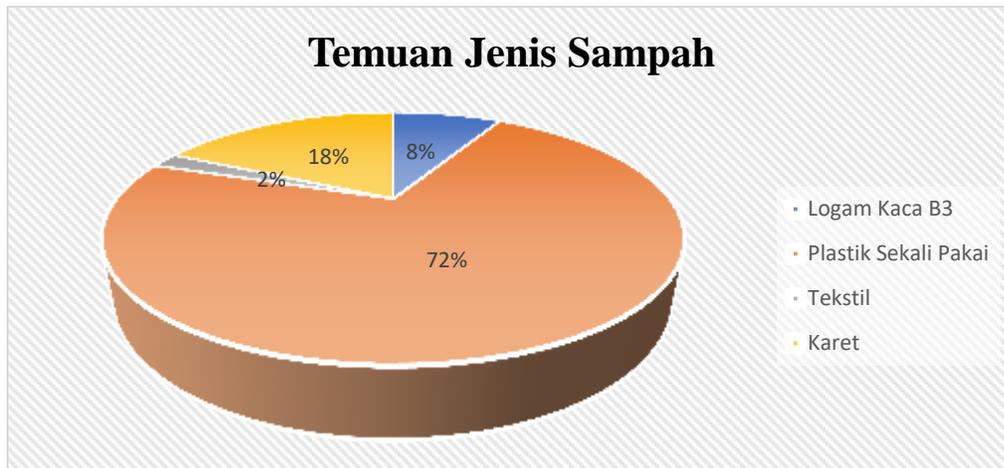
¹ Lisa Baxter, Zoe Lucas, Tony R.W., Evaluating Canada's single-use plastic mitigation policies via brand audit and beach cleanup data to reduce plastic pollution, *Marine Pollution Bulletin*, Volume 176, Elsevier, Maret 2022.

² Thomas Stanton et. al., Planet Patrolling: A citizen science brand audit of anthropogenic litter in the context of national legislation and international policy, *Journal of Hazardous Materials*, Volume 436, Elsevier, Agustus 2022.

³ Eric Ochieng Okuku, Temporal trends of marine litter in a tropical recreational beach: A case study of Mkomani beach, Kenya, *Marine Pollution Bulletin*, Volume 167, Elsevier, Juni 2021.

2. Sampah plastik sekali pakai sebagai sampah terbanyak di Pantai Baros

Hasil temuan *brand audit* menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis sampah yang dapat membahayakan biota laut dan mempunyai potensi mencemari lingkungan. Berdasarkan hasil temuan terdapat empat jenis sampah yang mencemari pantai, di antaranya adalah logam kaca B3, plastik sekali pakai, sampah tekstil, dan sampah berbahan karet. Dari keempat jenis sampah tersebut yang paling banyak adalah sampah plastik sekali pakai (Gambar 1).



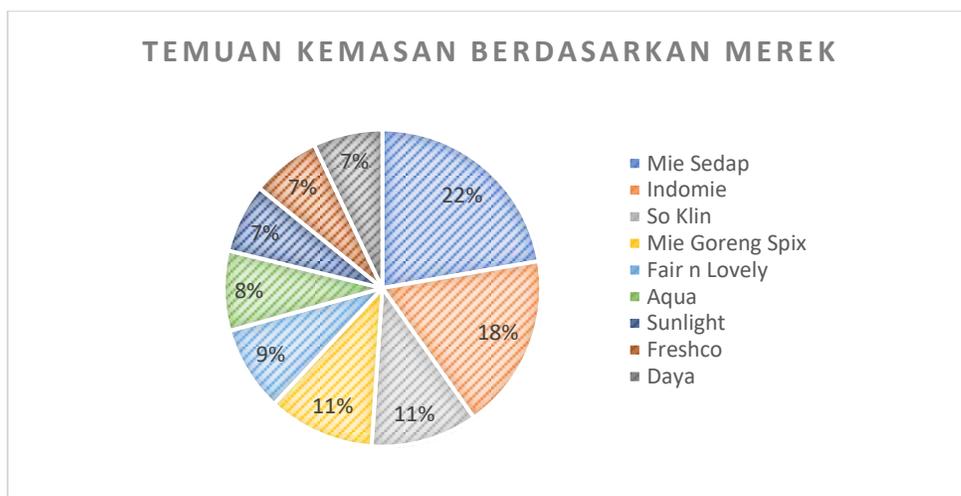
Gambar 1. Persentase Jenis Sampah

Sampah plastik sekali pakai yang paling banyak mencemari pantai adalah plastik sekali pakai dengan presentase 72%. Selain temuan plastik sekali pakai, terdapat berbagai sampah yang berbahaya bagi kelangsungan lingkungan. Jenis sampah kedua yang paling banyak ditemukan adalah sampah berbahan karet. Plastik sekali pakai yang banyak ditemukan adalah plastik kemasan dari berbagai produk.

Total dari seluruh sampah sekali pakai yang ditemukan berjumlah 1.527 yang terdiri dari sampah plastik yang mempunyai merek hingga sampah plastik yang tidak mempunyai merek. Terdapat berbagai jenis sampah plastik, seperti jenis plastik bening atau kantong plastik, kemasan makanan ringan, kemasan peralatan mandi, kemasan minuman, kemasan pembalut, kemasan tisu, dan berbagai kemasan lainnya.

3. Wings Indonesia, Unilever, dan Indofood Penyumbang Sampah Plastik Terbanyak di Pantai Baros

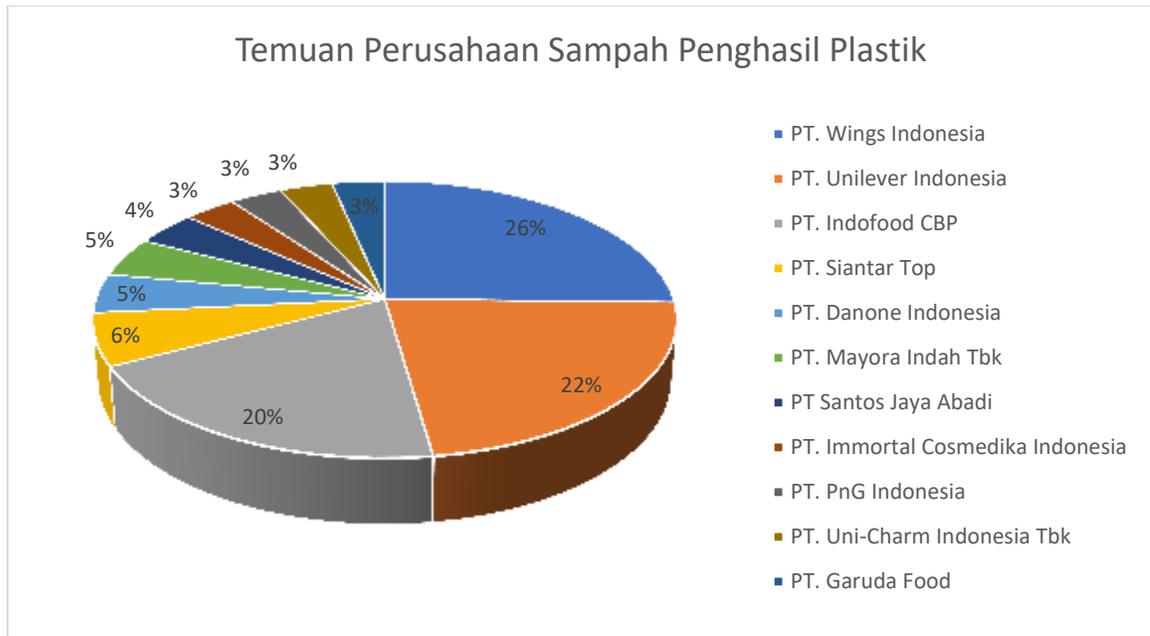
Dari berbagai jenis sampah plastik, hasil brand audit menunjukkan bahwa merek makanan seperti Mie sedap dan Indomie merupakan kemasan yang paling banyak mencemari pantai. Disusul dengan produk-produk lain. perlu disoroti bahwa terdapat merek dari beberapa merek seperti *So Klin*, *Sunlight*, *Daya*, *Fair n Lovely* yaitu produk-produk yang banyak mengandung bahan kimia yang berbahaya untuk lingkungan masuk dalam merek terbanyak yang mencemari pantai (Gambar 2). Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa, terdapat kemungkinan tidak hanya plastik melainkan larutan-larutan kimia yang terdapat pada produk-produk tersebut dapat larut dan semakin memperparah pencemaran lingkungan. Merek-Merek tersebut banyak diproduksi oleh produsen barang kebutuhan sehari-hari atau *Fast Moving Consumer Good* (FMCG). Industri memilih plastik sebagai pilihan utama karena kemasan dari plastik lebih murah dan mudah digunakan.



Gambar 2. Persentase Temuan Kemasan Berdasarkan Merek

Ironisnya, justru perusahaan-perusahaan yang banyak menggunakan plastik merupakan perusahaan dengan skala besar. Dari data di atas (Gambar 3) dapat dilihat bahwa terdapat tiga perusahaan seperti PT. Wings Indonesia, PT. Unilever Indonesia dan PT Indofood CBP merupakan perusahaan penyumbang sampah plastik yang telah mencemari pantai dengan presentase 20%. Disusul oleh perusahaan-perusahaan lain seperti Mayora, Danone, Uni-Charm, dan Siantar Top sebagai penyumbang sampah plastik yang mencemari pantai Baros dengan presentase antara 3%-6%. Namun fakta lain, menunjukkan bahwa terdapat sampah plastik sekali

pakai yang tidak teridentifikasi. Penyebab tidak teridentifikasinya temuan tersebut adalah jenis sampah yang ditemukan yaitu berupa kantong plastik, dan beberapa plastik sekali pakai yang warna dan tulisannya telah hilang. Hal ini menunjukkan usia dari plastik sekali pakai yang menyebabkan hilangnya warna dan tulisan.



Gambar 3. Temuan Sepuluh Perusahaan Teratas dalam Penghasil Sampah di Pantai Baros

4. Dampak dari kegagalan pengelolaan sampah plastik

Menurut *Center for International Environmental Law (CIEL)* dengan hasil laporannya yang berjudul “Plastic & Health: The Hidden Cost of a Plastic Planet” terdapat risiko pada siklus hidup plastik. Mulai dari proses ekstraksi di hulu, pembuatan bahan baku, hingga penggunaannya terhadap manusia. Plastik yang terurai pada tubuh manusia dapat menyebabkan gangguan kesehatan manusia seperti kanker, stroke, dan penyakit pernapasan. Plastik dapat berubah menjadi partikel-partikel kecil yang disebut mikroplastik berukuran 0,3-5 milimeter.⁴ Mikroplastik yang terbawa di laut, tidak hanya meracuni organisme di laut, pencemaran tersebut dapat mengancam kesehatan manusia. *National Geographic* melaporkan bahwa terdapat dua penelitian yang menunjukkan adanya pencemaran akibat mikroplastik yang berpotensi dikonsumsi manusia, yaitu pada garam dan ikan yang dikonsumsi manusia. Hasil penelitian

⁴ Greenpeace. “Krisis Belum Terurai: Rekapitulasi Temuan Audit Merek Sampah Plastik Tahun 2016-2019 di Indonesia”

menunjukkan bahwa 11 dari 16 sampel air laut yang diteliti mengandung 31 partikel mikroplastik, dengan kontaminasi keseluruhan sebesar 68,75%. Penelitian yang dilakukan pada 76 jenis ikan laut yang digunakan sebagai sampel 11 jenis diantaranya mengandung plastik mikro, yang dapat mengganggu kesehatan tubuh manusia.⁵

The Guardian melaporkan hasil penelitian bahwa dari 34 sampel Air Susu Ibu (ASI) yang berasal dari ibu sehat di Italia, 75% dari sampel tersebut mengindikasikan adanya kandungan mikroplastik pada ASI.⁶ Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, plastik sangat berbahaya. Sifatnya yang tidak mudah terurai menjadikan mikroplastik dapat mempunyai daya rusak yang tidak hanya berbahaya untuk lingkungan. Ditemukannya mikroplastik pada ASI membuktikan bahwa plastik, tidak hanya merusak hari ini. Kandungan dalam mikroplastik juga dapat merusak masa depan lingkungan dan masa depan manusia sendiri.

5. Penutup: Urgensi Kebijakan Kedepan: Menuntut Pemda DIY Sahkan Regulasi Plastik Sekali Pakai

Penutupan TPST Piyungan merupakan bentuk dari gagalnya pemerintah daerah Yogyakarta pada pengelolaan sampah. Menurut surat edaran yang dikirim oleh Sekretaris Daerah Yogyakarta, TPST Piyungan ditutup karena penuh dan melebihi kapasitas. Penutupan TPST Piyungan menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satunya adalah munculnya timbulan sampah di berbagai titik di Yogyakarta. Salah satu jenis sampah yang banyak ditemukan adalah sampah plastik sekali pakai.

Penggunaan kemasan plastik yang dilakukan oleh industri-industri besar semakin tidak terkendali akibat regulasi yang tidak jelas. Hasil *Brand Audit* pertama yang dilakukan oleh WALHI Yogyakarta pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat sampah plastik sekali pakai yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan besar, yaitu PT. Wings Indonesia, PT. Unilever Indonesia dan PT Indofood CBP merupakan perusahaan penyumbang sampah plastik yang telah mencemari pantai dengan presentase 20%. Disusul oleh perusahaan-perusahaan lain seperti Mayora, Danone, Uni-Charm, Center Top, sebagai penyumbang sampah plastik yang mencemari pantai Baron dengan presentase antara 3%-6%. Kemudian pada kategori brand, terdapat 10 brand

⁵ <https://nationalgeographic.grid.id/read/131249836/mengkhawatirkan-mikroplastik-ditemukan-dalam-garam-dan-ikan-di-indonesia?page=all>

⁶ <https://www.theguardian.com/environment/2022/oct/07/microplastics-human-breast-milk-first-time>

teratas yang paling mencemari di Pantai Baros, yaitu: Mie Sedap, Indomie, So Klin, Mie Goreng Spix, Fair n Lovely, Aqua, Sunlight, Freshco, dan Daya.

Penggunaan plastik sekali pakai digunakan oleh industri-industri besar karena biaya produksi yang murah, mudah digunakan, dan instan. Kemudahan penggunaan plastik sekali pakai justru berbanding terbalik dengan dampak yang dihasilkan olehnya. Penggunaan sampah plastik sekali pakai memindahkan beban tanggung jawab perusahaan atas produksi sampahnya ke konsumen. tidak mengindahkan dampaknya pada lingkungan. Beberapa penelitian telah menjelaskan tentang dampak plastik sekali pakai yang berbahaya bagi manusia. Unsur plastik yang masuk ke dalam manusia dapat mengakibatkan kanker, gangguan pernapasan, dan ASI Ibu yang terpapar mikroplastik. Maka diperlukan regulasi yang jelas dalam penanganan sampah.

Pada pasal 11 Perda DIY no 3/2013 terdapat kewajiban produsen menghasilkan produk dengan kemasan yang mudah terurai. Dalam Kajian Evaluasi Perda DIY bunyi pasal 11 akan ditambahkan bahwa produsen yang tidak menggunakan kemasan yang mudah terurai akan dikenakan kompensasi/retribusi. Rumusan tersebut didasarkan pada mekanisme *Polutter Pays Principle* dimana perusahaan mempunyai tanggung jawab atas beban biaya yang digunakan untuk memikul biaya pencegahan (*preventive*) atau biaya penanggulangan (*restorative*). Namun, Data *Brand Audit* menunjukkan bahwa belum ada tindakan serius dari pemerintah daerah dalam mengupayakan hal tersebut. Pada pasal 10-15 Perda DIY 3/2013 mengatur tentang kewajiban produsen melakukan pengelolaan dan pemanfaatan kembali. Namun, belum ada kejelasan siapakah yang dimaksud sebagai produsen.

Pemerintah Provinsi Yogyakarta harus mulai menerapkan kebijakan pelarangan penjualan dan penggunaan plastik sekali pakai. Artinya, toko dan pasar, tradisional dan modern, tidak bisa lagi menyediakan plastik jenis ini. Hal yang sama juga berlaku kepada para pelaku ekonomi lainnya, seperti pedagang kaki lima. Pelarangan penjualan juga diharapkan hilangnya plastik sekali pakai dari rumah tangga kita.

Penggunaan plastik sekali pakai harus dihentikan dari hulu sampai hilir. Penggunaan plastik sekali pakai harus benar-benar dihentikan. Penghentian penggunaan plastik sekali pakai dapat dihentikan dengan tidak menggunakan dan tidak memperjual-belikan sampah. Selain menyorot terkait produsen dan sejauh apa penindakannya sejauh ini, langkah pengurangan sepertinya penting juga untuk didorong. Upaya pengurangan yang dapat diambil bisa berangkat dari temuan

di atas. Salah satu temuan brand audit menunjukkan presentase sampah plastik sekali pakai (PSP) sebanyak 72% dari jenis sampah yang ditemukan. Meskipun temuan ini masih terbatas di kawasan tertentu, setidaknya ini menjadi penting untuk dipertimbangkan. Dalam Perda DIY 3/2013, pasal 9 menyebutkan salah satu kegiatan pengurangan sampah adalah pembatasan timbulan sampah. Dorongan seperti pembatasan sampah PSP menjadi salah satu alternatif yang bisa dilakukan. Beberapa pemerintah daerah telah melakukannya. Misalnya di Bali, Gubernur telah mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali No. 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai atau di tingkat kota terdapat Peraturan Walikota Bogor No. 61 Tahun 2018 atau Peraturan Walikota Semarang No. 27 Tahun 2019.

Selama ini narasi darurat sampah, hanya menganggap masyarakat sebagai penghasil sampah. Sehingga masyarakat selalu menjadi pihak yang disalahkan. Wacana yang dibangun adalah, masyarakat dianggap sebagai kelompok yang tidak pernah sadar dengan sampah-sampahnya. Timbulan sampah merupakan masalah struktural yang harus diselesaikan secara struktural juga. Perlu adanya berbagai pihak yang dilibatkan dalam persoalan darurat sampah di Yogyakarta.

Atas studi ini, terdapat beberapa urgensi yang harus segera dilakukan oleh pemerintah untuk merespon kedaruratan sampah dan temuan dari brand audit WALHI Yogyakarta: Pertama, pemerintah harus segera membuat regulasi yang mengatur tentang produksi sampah plastik sekali pakai dalam peraturan daerah, dengan penegakan dan konsekuensi yang serius; Kedua, sektor bisnis harus bertanggung atas sampah yang telah mereka produksi, sebagaimana telah diatur dalam Pasal 15 pada Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Daftar Pustaka

- Lisa Baxter, Zoe Lucas, Tony R.W., Evaluating Canada's single-use plastic mitigation policies via brand audit and beach cleanup data to reduce plastic pollution, *Marine Pollution Bulletin*, Volume 176, Elsevier, Maret 2022.
- Thomas Stanton et. al., Planet Patrolling: A citizen science brand audit of anthropogenic litter in the context of national legislation and international policy, *Journal of Hazardous Materials*, Volume 436, Elsevier, Agustus 2022.
- Eric Ochieng Okuku, Temporal trends of marine litter in a tropical recreational beach: A case study of Mkomani beach, Kenya, *Marine Pollution Bulletin*, Volume 167, Elsevier, Juni 2021
- Greenpeace, Krisis Belum Terurai: Rekapitulasi Temuan Audit Merek Sampah Plastik Tahun 2016-2019 di Indonesia, Greenpeace, 2019.
- Mengkhawatirkan, Mikroplastik Ditemukan dalam Garam dan Ikan di Indonesia, <https://nationalgeographic.grid.id/read/131249836/mengkhawatirkan-mikroplastik-ditemukan-dalam-garam-dan-ikan-di-indonesia?page=all>
- Microplastics found in human breast milk for the first time, <https://www.theguardian.com/environment/2022/oct/07/microplastics-human-breast-milk-first-time>